

**Urgensi Pola Asuh Guru Dalam
Membentuk Akhlak Anak Usia Dini**

Mukhtar¹

STIT NU Almahsuni Danger Lombok Timur

Abstract

Morals are very important, it is a marker that a person is worthy or not worthy to be called human, because it's moral education is the most important field of education in general and even the purpose of education is to humanize humans. Therefore, in educational institutions, both formal and informal development of good moral values and religious occupies one of the tasks of an institution including Education Kindergarten (TK) which at this time is a time to lay the first foundation in developing physical abilities, cognitive, language, social emotional, self-concept, self-discipline, self-reliance, artistic, moral and religious values. Therefore, it needs educators who have souls and religious educators, so that all movements to be an example and mirror for their students

Keywords: Parenting, Teacher, Morals

¹ Mukhtar, STIT NU Almahsuni Danger Lombok Timur

Pendahuluan

Islam adalah agama rahmatan lilalamin, dengan ajarannya lengkap dan sempurna yang mampu membawa manusia kepuncak ketinggian moral² karena misi Islam pertama-tama adalah untuk membimbing manusia berakhlak mulia. Al-quran menjelaskan diutusnya Muhammad sebagai rasul adalah pembawa rahmat untuk seluruh alam sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Anbiya' (21): 07

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”³.

Dalam salah satu sabdanya Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa beliau diutus sebagai rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁴

“sesungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Malik)⁵

Dari pengertian ayat dan hadist diatas dapat dipahami bahwa risalah Muhammad akan sampai kepada tujuannya memberi rahmat bagi umat manusia dan alam sekitarnya manakala ajaran yang dibawa berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diikuti dengan sempurna.

Dengan kata lain menjalankan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.

Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, karena itu pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang terpenting bahkan tujuan pendidikan secara umum adalah untuk memanusiaikan manusia⁶. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal pengembangan akhlak mulia dan religius menempati salah satu tugas dari suatu lembaga⁷ termasuk Pendidikan Taman kanak-kanak (TK) dimana pada masa ini

²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 115.

³Muhammad Thalib, *Al Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An Nabawy, 2012), 390.

⁴Musa Abu Bakar Al Baehaki, *Kitab Sunan Baehaki Al Kubro*, (Mekkah: Maktabah Darul baj, 1994), Juz 10, 191.

⁵Ibid, 117.

⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 29.

merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama⁸.

Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.⁹ Menurut Mukti Amini banyak guru PAUD yang hanya memfokuskan pada pelajaran calistung (baca, tulis dan berhitung) secara intensif, sementara kurang memperhatikan masalah aspek pengasuhan yang akan membentuk serta memperkaya karakter anak. Selain itu banyak guru PAUD yang direkrut dengan modal semangat dan mengisi waktu luang, belum mendapatkan bekal pendidikan yang memadai tentang pengasuhan anak usia dini¹⁰

Di lain pihak, kondisi lingkungan sekarang ini tampak rentan bagi seorang anak untuk belajar dan mendapat contoh nilai-nilai moral yang baik. Hal ini masih ditambah dengan adanya informasi-informasi yang kurang mendidik dari berbagai media (seperti televisi, radio, maupun internet) yang mudah didapat anak dan sulit dikontrol. Pengaruh buruk tersebut hampir tidak mungkin dihindarkan oleh anak-anak, meskipun orang tua berusaha membatasi atau melarang penggunaan media tersebut di rumah, mereka bisa mendapatkannya di luar rumah.

Karena itu orang tua (pendidik) hendaknya lebih concern terhadap upaya menanamkan nilai-nilai agama bagi anak karena perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik.

Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya

⁷H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30.

⁸Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2005), 7.

⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), 127.

¹⁰ Mukti Amini, *Peran pengasuhan Guru Pada pembentukan Karakter Anak Sejak Dini*, (Universitas Terbuka, tt), 1-10.

anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Sebagaimana terdapat dalam garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak (GBPKBTK) bahwa taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh segi keperibadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah,¹¹ dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik¹².

Pola Asuh Guru Dan Bentuk-Bentuk Pola Asuh Guru

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil¹³ Sedangkan pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya¹⁴

Pola asuh didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya¹⁵. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya.¹⁶

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pengasuhan merupakan arahan kepada anak agar memiliki keterampilan hidup. Pengertian arahan sama dengan pengertian disiplin, yaitu bagaimana cara orang

¹¹Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Gema Insani Press, 2007), 17.

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, 9.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), Edisi Keempat, 219.

¹⁴ <http://dr.Suparyanto,M.kes.wordpress.com/2014/09/05/konseppola-asuh-anak/>

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 75.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 105.

dewasa (orang tua, guru, atau masyarakat) mengajarkan tingkah laku moral kepada anak yang dapat diterima kelompoknya.¹⁷

Sedangkan guru Dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan pendidik (guru) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁸

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapa pun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.¹⁹

Sedangkan menurut Noor Jamaluddin (dikutip oleh Nurdin), guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian guru tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola asuh guru merupakan pola interaksi antara guru dengan siswa yaitu cara sikap atau perilaku guru saat berinteraksi dengan

¹⁷ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 116.

¹⁸ A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 71.

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 166.

²⁰ Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010), 17.

siswa termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi siswa sebagai rasa tanggung jawab kepada anak.

Sehubungan dengan hal tersebut berkenaan dengan pola asuh terhadap anak-anak, tentunya juga mempunyai dampak atau maksud yang baik, diantaranya dalam hal tersebut adalah juga merupakan salah satu bentuk kebersamaan pendidik dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Adanya pola asuh tersebut dengan upaya seorang pendidik menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong dan menstimulasi anak untuk senantiasa dapat berperilaku sesuai dengan aturan nilai-nilai moral.

Anak yang telah terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral, secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin diri. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu menatanya dengan penataan fisik, social, pendidikan, sosiobudaya dan psikologis dan dari hal-hal semacam itu semua juga, tak lain merupakan bentuk pola asuh yang telah diberikan kepada anak-anak dengan berasumsi untuk dapat menciptakan generasi dengan moral yang baik²¹.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan dapat menumbuhkan konsep diri yang positif bagi seorang anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan yang didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat biasa memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negative pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positive²².

Para ahli menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan stimulan dan pengasuhan yang baik selama masa usia dini akan memiliki resiko rendah terkena stres dan gangguan mental. Pada masa ini anak mempunyai sifat meniru atau imitasi terhadap apapun yang dilihatnya²³, dan kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah tanpa disadari anak semua perilaku serta kepribadian guru yang baik dan tidak baik akan ditiru dan direkam oleh anak. Anak tidak tahu bahwa yang dilakukannya baik atau tidak

²¹ Muh. Shochip, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mambentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka cipta 2010), 127-128

²² Rifa hidayah. *Psikologi pengasuhan anak*, (Malang: UIN Malang press 2009), 16

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 71.

bagi perkembangan selanjutnya bagi dirinya, karena anak Prasekolah belajar dari apa yang dia lihat, sekolah merupakan lingkungan utama bagi anak yang berpengaruh sangat besar bagi kelanjutan perkembangannya.

Bentuk Pola Asuh Guru

Dalam memberikan pembelajaran tentang semua potensi yang dimiliki anak sejak usia dini tak lepas hubungannya dengan faktor pola asuh guru. Pengasuhan yang diberikan seorang pendidik sangat menjadi dasar bagi perkembangan anak yang akan menjadikannya kelak sebagai pribadi yang berakhlak baik bagi dirinya dan bagi lingkungan sosialnya. Pengasuhan yang diberikan seorang pendidik pada anaknya sangat berbeda cara dan metodenya, sehingga kualitas pengasuhannya pun akan berpengaruh pada anak secara berbeda pula. Hal ini berhubungan dengan bagaimana kedekatan anak dan seorang pendidik dalam keseharian di lingkungan sekolah dan faktor latar belakang yang mewarnai kehidupan seorang pendidik itu sendiri, baik yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, agama, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pemberian pengasuhan seorang pendidik tidak memaksakan kehendaknya, tetapi harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Semua itu dimengerti oleh seorang pendidik bila mereka mengerti dan peduli terhadap proses pengasuhan anak dalam lingkungan sekolah.

Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik menurut Hurlack yang dikutip oleh Mansur²⁴, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (pendidik, orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua malah menganggap bahwa sikap yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 354-356.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua atau pendidik membuat hampir semua keputusan. Anak dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya : (1) kekuasaan orang tua amat dominan; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan (4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh²⁵

Pada tipe ini, orang tua atau pendidik menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberi penjelasan tentang alasannya. Pada pola ini orang tua jarang atau tidak memberikan hadiah, baik berwujud kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuat sesuai dengan orang tua. Tipe pola asuh otoriter anak mempunyai sifat submitif, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi penurut, tidak mempunyai kepercayaan diri dan tidak mempunyai tanggung jawab.

Pada tipe ini, kontrol orang tua sangat ketat. Namun, dipihak lain orang tua menuntut agar anak lebih bertanggung jawab sesuai dengan perkembangannya, tetapi anak merasa terkekang dalam mencari kemandirian. Karena itu, sering terjadi konflik antara anak dan orang tua, anak tidak mau mengadakan komunikasi dengan orang tua, yang akhirnya terjadi jurang pemisah antara anak dan orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* , 76.

berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat-pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dalam kehidupan anak itu sendiri, Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Secara lengkap pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; (2) ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak; (3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik; (4) membimbing dan mengarahkan anak dan kontrol yang tidak kaku²⁶

Karenanya anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Apabila anak harus melakukan tugas tertentu, orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal tersebut dilakukan dan apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum anak menerima hukuman. Sedangkan, hukuman yang diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggaran, hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. Selain itu, anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Dalam hal-hal tertentu, orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak. Permainan yang menyenangkan bagi anak tapi mengganggu ketenangan umum juga perlu diperhatikan orang tua.

Demikian pula terhadap hal-hal yang sangat prinsip mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolute, orang tua dapat

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* , 77.

memaksakan kehendaknya terhadap anak karena anak belum memiliki alasan yang cukup tentang hal itu.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Orang tua tidak memberikan aturan kepada anaknya, anak diberikan kebebasan dan diizinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak. Tidak ada hukuman dari orang tua meskipun anak melanggar peraturan dan tidak diberi hadiah bila anak berperilaku baik.

Pada tipe ini serba boleh, karena tidak ada kontrol dari orang tua, anak dapat berbuat sekehendak hatinya, sehingga anak kurang respek terhadap orang tua, kurang menghargai apa yang diperbuat orang tua untuknya. Anak yang diasuh dan didik dengan pola asuh ini biasanya dapat proteksi yang berlebihan, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tuanya, dengan demikian, perhatian serta hubungan orang tua dengan anak akan terganggu, karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua. Sehingga, anak tidak akan mengerti apa yang sebaiknya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Anak kurang mempunyai tanggung jawab dan biasanya sulit dikendalikan serta berbuat hal-hal yang sebenarnya tidak dibenarkan.

Sedangkan menurut Prasetya selain ketiga bentuk pola asuh diatas ia juga menambahkan bentuk pola pengasuhan penelantar. orang tua atau pendidik kurang atau bahkan sama sekali tidak peduli perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri. Orang tua dengan tipe penelantar ini lebih memperhatikan aktivitas mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak²⁷

²⁷ Prasetya, *Pola asuh* 23

Menurut Rina M. Taufik dari masing-masing bentuk pola asuh diatas akan sangat mempengaruhi karakteristik anak misalnya pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain, sedangkan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. atau pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial²⁸

Menurut Sutji Murtiningsih guru Paud perlu memahami psikologi dan menerapkan seninya mengasuh anak. Beberapa prinsip yang harus dimiliki guru Paud sebagai pengasuh diantaranya : (1) hendaknya berusaha mengoptimalkan perkembangan anak didiknya. Sebagai seorang pengasuh guru seyogyanya sadar bahwa anak usia dini itu sedang memulai memunculkan keterampilan-keterampilan baru, baik berupa keterampilan fisik maupun mentalnya, anak biasanya akan mencoba berulang-ulang keterampilan yang baru didapat dan dialaminya (2) perlu memahami apa yang sedang terjadi pada anak, serta mengenali apa yang dibutuhkannya untuk berkembang saat ini (3) perlu mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Dalam hal ini guru yang baik perlu memberikan perhatian khusus yang berpusat pada anak, bukan perhatian pada kebutuhan pengasuh sendiri. Misalnya ketika waktu mendesak sementara guru tergesa-gesa hendak melakukan tugas lain maka anak harus dipaksa melakukan sesuatu (4) ketika guru mengenali kebutuhan anak maka ia akan bisa mengambil tindakan-tindakan yang tepat dan mengoptimalkan perkembangan anak, seperti memberikan motivasi dan dorongan yang tepat pada anak yang kurang percaya diri, mengajak anak-anak membantu temannya yang tengah kesusahan dan sebagainya (5) belajar mengenali berbagai media yang menarik baik berupa cara-cara, kegiatan-kegiatan atau materi yang bisa menarik

²⁸Rina M. Taufik, *Pendidikan Anak* 89.

perhatian anak dan harus cerdas dikemas dalam program atau kegiatan yang menarik pula (6) harus menyadari bahwa setiap anak itu unik, maka guru akan bisa memahami proses pengembangan keterampilan pada anak-anak yang berbeda pula (7) harus memahami bahwa anak itu butuh dipahami dan dihargai. Dengan memahami anak dan menghargai keinginannya untuk belajardan berkembang, maka pelaksanaan program optimasi perkembangan anak akan bisa berjalan memuaskan²⁹

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif : (1) Pola Asuh harus dinamis, Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti (2) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi (3) orang tua mesti kompak Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak (4) Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.(5)Komunikasi efektif Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan

²⁹Sutji Murtiningsih Wibowo, *Psikologi Anak Usia Dini, makalah* (Bandung: Bunda Ganesa,2008),134.

pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah(6) Disiplin Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak (7) Orang tua konsisten Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan³⁰

Pembentukan Akhlak Anak

Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk³¹. Sedangkan kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata al-khulq yang berarti kejadian budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia³², Menurut Imam al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syari'ah³³.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya " khuluqun " (قُلُوبٌ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan " khalqun " (قُلُوبٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan " khaliq " (اَخْدَقُ) yang berarti pencipta dan " makhluk " (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan³⁴.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal

³⁰ Theresia S. Indira. *Pola Asuh Penuh Cinta.....* 45.

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), Edisi Keempat, 217.

³² A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya : Amelia, 2005), Cet. 1, 7.

³³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 48.

³⁴ Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, 1.

balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hamlum min Allah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk)³⁵.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Menurut Al Gazali kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan³⁶. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman anak sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan merupakan unsur penting dalam pribadinya³⁷. Maka seorang anak bila sejak dini ditumbuhbesarkan atas dasar keimanan kepada Allah SWT, terdidik untuk takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap kemuliaan, dan akan terbiasa dengan akhlak mulia³⁸

Senada dengan hal di atas anak usia dini itu merupakan momentum yang sangat penting bagi tumbuhkembang anak, karenanya pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Masa ini merupakan masa

³⁵ Ibid, 2.

³⁶ Al Gazali, *Al Arba'ien Fi Usul al-Din*, (Cairo: Maktabah Al Jindi, tt), 191.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, "ter." Ahmas Maskur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 169.

yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama³⁹.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip Agus wibowo pendidikan karakter (akhlak) terhadap anak sebaiknya disesuaikan dengan fase usianya yaitu : (a) fase usia 0-3 tahun. Pada fase ini, peranan orang tua harus lebih besar karena landasan moral baru dibentuk pada umur ini. Selain itu cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini. (b) fase usia 2-3 tahun, anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua. (c) fase 0 (usia 4 tahun), anak mengalami egosentris, dimana ia senang melanggar aturan, memamerkan diri dan memaksakan keinginannya, namun anak mudah didorong untuk berbuat baik karena ia mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati. (d) fase 1 (umur 4, 5-6 tahun), anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak sudah dapat menerima pandangan dari orang lain, terutama orang dewasa, bisa menghormati otoritas orangtua/guru, menganggap orang dewasa serba tahu. Perlu diperhatikan Pada fase ini perilaku anak masih pada fase 0, maka itu artinya karakter anak yang bersangkutan tidak optimal sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif namun harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya⁴⁰

Penutup

Hendaknya bapak/ibu guru sebagai penanggung jawab dalam membentuk akhlak anak lebih meningkatkan lagi intensitas komunikasi dengan para orang tua, hal ini dimaksudkan agar terdapat pemahaman yang sama sehingga diharapkan para orang tua mendukung semua upaya yang dilakukan guru agar anak yang diasuh dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, dukungan dan kerjasama yang baik antar seluruh komponen sekolah agar proses penerapan pendidikan akhlak dapat berjalan dengan optimal dan maksimal.

Kegiatan-kegiatan dalam penerapan pendidikan akhlak dibuat semenarik mungkin bagi anak dan syarat akan muatan nilai-nilai karakter serta dikembangkan

³⁹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), 4.

⁴⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, 88-89.

melalui proses yang berkesinambungan dan peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan agar proses penerapan serta penanaman nilai-nilai akhlak dapat berjalan secara optimal, bapak/ibu guru dituntut terus belajar dari berbagai sumber dan selalu terbuka akan informasi-informasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemah dan Penjelasan Ayat Abkam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mattew, B. Milles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Method*. Beverly Hills: Sagepublication, 1986.
- Moleong, Lexi, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 22*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Mukmin, Abdul, Sa'aduddin. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murtiningsih, Sutji, Wibowo. *Psikologi Anak Usia Dini (Makalah)*. Bandung: Bunda Ganesa, 2008.
- Nasih, Abdullah, Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*. Terj. Ahmas Maskur Hakim. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.